



## **IDEOLOGI NEGARA PANCASILA SEBAGAI BENTENG PERTAHANAN BANGSA DI ERA GLOBALISASI**

**Slamet Riswanto, Hikmat Zakky Almubarroq, Edy Saptono, Dzilal Iksan**

Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan Republik Indonesia

### **Abstrak**

Perkembangan teknologi yang semakin pesat membawa pengaruh globalisasi yang tak terbendung. Globalisasi menjadikan aktivitas kehidupan sosial tidak hanya terkotak dalam cakupan domestik dalam negeri, melainkan bisa melampaui negara - negara lain. Hal ini tentu membawa pengaruh terhadap fenomena yang terjadi di dalam negeri, yang akan sedikit banyak terpengaruh oleh dunia luar. Pengaruh tersebut bisa terjadi pada skala individu, masyarakat dan juga dalam tataran kehidupan berbangsa dan bernegara. Indonesia memiliki Pancasila sebagai landasan ideologi dan filosofi dalam berbangsa dan bernegara. Pancasila menjadi pandangan hidup masyarakat dalam menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari. Globalisasi tentu membawa pengaruh terhadap ideologi Pancasila, dan pengaruh ini bisa merusak persatuan dan keutuhan bangsa dan negara Indonesia. Artikel ini akan membahas tantangan globalisasi terhadap ideologi Pancasila dan strategi yang perlu diterapkan agar nilai-nilai Pancasila tetap bisa bertahan dan mampu menghadapi pengaruh globalisasi. Metode yang digunakan dalam kajian adalah analisis kualitatif deskriptif dengan menggunakan bahan studi kepustakaan (library research). Globalisasi membawa tantangan terhadap Pancasila. Merebaknya paham radikalisme dan separatisme, serta luntarnya jiwa nasionalisme pengaruh dari globalisasi dapat mengancam persatuan dan keutuhan bangsa Indonesia. Penguatan nilai nilai Pancasila sebagai cara pandang dan pedoman kehidupan bangsa perlu ditingkatkan agar mampu menjadi esensi dasar dan karakter bangsa. Strategi untuk penguatan nilai Pancasila dapat dilakukan dengan pendekatan budaya, internalisasi pendidikan serta pembinaan dan penegakan hukum oleh lembaga yang berwenang jika terdapat penyelewengan terhadap nilai - nilai Pancasila.

**Kata Kunci:** Globalisasi, Pancasila, Ideologi, Pertahanan, Strategi.

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi terus mengalami kemajuan seiring perkembangan zaman. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadikan aktivitas sosial manusia menembus batas-batas administrasi negara, membuat fenomena sosial menjadi lebih global. Globalisasi terjadi di seluruh negara di dunia, tak terkecuali di Indonesia. Indonesia sebagai negara demokratis, tidak menutup diri dari pergaulan dunia. Globalisasi memperkuat interkoneksi negara-negara di seluruh dunia. Globalisasi membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial baik secara individu, masyarakat bahkan secara lingkup bangsa dan negara. Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia, menjadi sangat krusial sebagai landasan untuk menjaga keutuhan bangsa ditengah arus globalisasi. Pancasila sebagai cara pandang dan pegangan hidup bagi masyarakat Indonesia, harus diperkuat sebagai benteng pertahanan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Di masa sekarang, globalisasi yang semakin meningkat menantang eksistensi Pancasila. Hal tersebut berdampak pada berbagai bagian aspek kehidupan masyarakat. Salah satu konsekuensi negatif yang tidak dapat dihindari adalah masuknya budaya asing yang memiliki karakter bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, seperti gaya hidup konsumtif, hedonisme, sikap individualisme, gejala westernisasi, dan semakin merosotnya semangat gotong royong (Fitriani, R., & Dewi, D. A., 2021). Globalisasi juga menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan bangsa Indonesia, seperti menurunnya semangat nasionalisme anak bangsa, sikap individualistik, serta kurang mengapresiasi nilai-nilai budaya lokal (Simanjuntak, 2021).

Dalam hal keamanan dan pertahanan nasional, prinsip-prinsip

yang terkandung dalam sila-sila Pancasila merupakan dasar yang sangat penting untuk struktur pertahanan negara (Afdhali, D. R., & Triadi, I., 2023). Pancasila menjadi benteng pertahanan dalam melakukan penyaringan terhadap nilai-nilai budaya asing yang bertolak belakang dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Artikel ini akan bertujuan menganalisis dampak globalisasi terhadap ideologi Pancasila dan strategi yang perlu diterapkan agar nilai-nilai Pancasila tetap bisa bertahan dan mampu menjadi benteng pertahanan dalam menghadapi ancaman globalisasi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam kajian adalah analisis kualitatif deskriptif dengan menggunakan bahan studi kepustakaan (*library research*). Kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu obyek fenomena yang dituangkan dalam tulisan secara naratif. Bahan pustaka dalam kajian ini berupa bahan pustaka dalam buku atau artikel jurnal dan informasi dari artikel online yang relevan terkait materi penelitian

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Globalisasi**

Hubungan antara bangsa semakin erat sebagai akibat dari globalisasi, yang merupakan fenomena sosiokultural yang berkembang di seluruh dunia. Akibatnya, hubungan antar bangsa semakin erat (Puji Asmoroini A., 2017). Globalisasi menjadikan masyarakat dunia bisa melakukan aktivitas sosial dan berkomunikasi melampaui batas-batas administrasi negara. Keterhubungan antar manusia yang tidak memandang batas negara menjadikan penetrasi budaya atau nilai-nilai dari luar mudah masuk ke dalam negeri.

Globalisasi berasal dari kata "*globe*", yang berarti bola dunia, dan

akhiran "sasi", yang berarti "proses" atau keadaan yang sedang terjadi. Oleh karena itu, secara etimologis, globalisasi mengandung pengertian sebuah proses mendunia yang sedang terjadi saat ini yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara-negara di seluruh dunia (Agus, E., & Zulfahmi, Z., 2021).

Arus globalisasi terjadi di seluruh negara di dunia, begitu pula di Indonesia. Globalisasi menjadikan masyarakat Indonesia bisa berkomunikasi dan beraktivitas sosial dengan masyarakat negara lain. Pertukaran informasi menjadi lebih cepat dengan kemajuan teknologi komunikasi. Bagai 2 sisi mata uang, globalisasi memiliki dampak positif dan negatif. Kecepatan pertukaran informasi, kemajuan teknologi dan modernisasi kehidupan sosial menjadi dampak positif yang ditimbulkan oleh globalisasi.

Namun disatu sisi, dampak negatif yang ditimbulkan perlu mendapat perhatian. Globalisasi berdampak terhadap meningkatnya sifat individualistis, konsumerisme, hedonisme serta lunturnya nasionalisme khususnya di kalangan generasi milenial. Munculnya nilai-nilai yang bertolak belakang dengan kebudayaan Indonesia bisa menjadi pemicu pecahnya kesatuan dan keutuhan bangsa Indonesia seperti paham radikalisme dan separatisme.

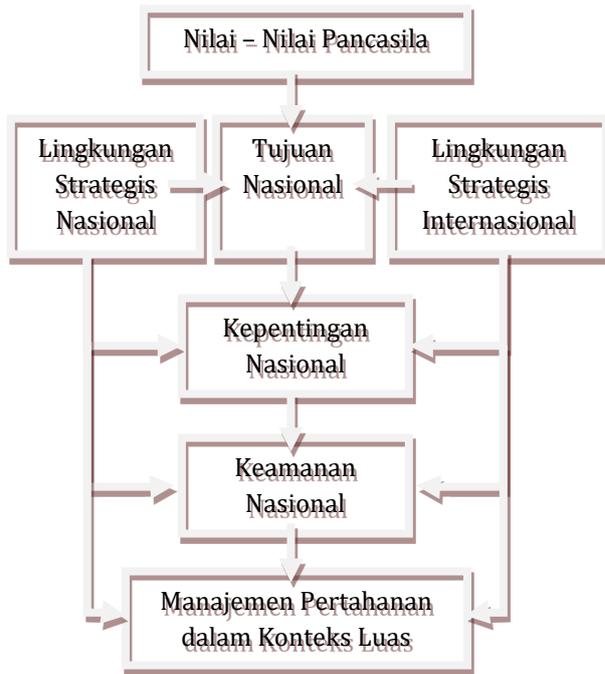
Ancaman dampak globalisasi harus dihadapi dengan strategi pertahanan yang baik dan benar. Ancaman nirmiliter seperti ancaman ideologi, bisa merusak tatanan landasan ideologi Pancasila yang berakibat pada kehancuran keutuhan NKRI. Tentu hal ini perlu mendapat perhatian khusus agar Pancasila sebagai landasan ideologi bangsa mampu menghadapi arus globalisasi dan menjadi benteng pertahanan agar bangsa Indonesia tetap dalam kesatuan dan persatuan.

### **Konsep Pertahanan Negara**

Menurut UU Nomor 3 Tahun 2002, pertahanan negara adalah segala usaha untuk melindungi kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman atau gangguan terhadap kedaulatan negara dan negara. Menurut Supriyatno (2014), pertahanan merupakan Mengelola sumber daya dan kekuasaan nasional pada masa damai, perang, dan pasca perang untuk mengatasi ancaman internal dan eksternal, baik militer maupun non militer, terhadap keutuhan wilayah dan kedaulatan negara serta keamanan seluruh bangsa dalam rangka mencapai keamanan nasional.

Secara umum, pertahanan negara dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni 1) Pertahanan militer, yang bergantung pada TNI sebagai komponen utama pertahanan Negara, didukung oleh komponen cadangan dan pendukung melalui mobilisasi yang direncanakan sejak awal untuk mengantisipasi ancaman militer; 2) Pertahanan nonmiliter, yang bertumpu pada kekuatan rakyat, yang diselenggarakan dengan melibatkan seluruh komponen bangsa untuk menanggulangi ancaman nirmiliter. Kemudian ancaman pertahanan negara juga dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu 1) ancaman militer, yakni ancaman yang menggunakan kekuatan militer, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk menyerang dan melumpuhkan kemampuan pertahanan negara; 2) ancaman nirmiliter, yakni ancaman yang menggunakan kekuatan nonmiliter (ancaman nirmiliter bisa berdimensi politik, sosial, budaya dan ekonomi), baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk menyerang dan melumpuhkan kemampuan pertahanan negara; 3) ancaman hibrida, yang merupakan kombinasi ancaman militer dan nirmiliter.

Dampak negatif globalisasi menjadi ancaman nirmiliter bagi keutuhan bangsa dan negara. Arus globalisasi membawa pertarungan nilai-nilai budaya asing terhadap nilai-nilai utama bangsa Indonesia. Nilai-nilai utama bangsa Indonesia, yakni Pancasila sebagai landasan ideologi bangsa, tidak bisa diubah-ubah ataupun diganti.



Gambar 1. Diagram Elemen Dasar Manajemen Pertahanan  
Sumber: Supriyatno, M., & Ali, Y., 2018

Pada gambar 1 tentang diagram elemen dasar manajemen pertahanan, nilai utama (Pancasila) menjadi landasan dalam mencapai tujuan nasional. Tujuan nasional Indonesia termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 yakni 1) melindungi segenap bangsa dan tumpah darah; 2) memajukan kesejahteraan umum; 3) mencerdaskan kehidupan bangsa; dan 4) ikut melaksanakan ketertiban dunia.

Proses pencapaian tujuan nasional akan sangat dipengaruhi oleh dinamika lingkungan strategis baik nasional maupun internasional. Nilai utama Pancasila yang kokoh harus

diresapi dan menjadi pedoman hidup oleh seluruh masyarakat Indonesia. Landasan yang kokoh akan menjadi esensi dasar bangsa Indonesia dan menjadi karakter dari bangsa (*nation character*). Semua orang Indonesia berhak atas nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial, menurut Pancasila. Semua warga Indonesia bertanggung jawab untuk mempertahankan dan mempertahankan nilai-nilai ini. Ini adalah jenis pertahanan nasional. Pertahanan nasional berarti mempertahankan dan melestarikan jati diri bangsa dengan mempertahankan nilai-nilai budaya Pancasila dari ancaman globalisasi dan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang dapat mengubah dan menghapus nilai-nilai bangsa (Adi, 2016).

Jika terjadi perubahan bahkan menjadikan nilai-nilai tersebut hilang, maka sebenarnya hal tersebut berarti menghilangkan juga eksistensi dari bangsa dan negara Indonesia. Eksistensi Pancasila sebagai ideologi bangsa sangat diperlukan sebagai benteng pertahanan untuk menjaga keutuhan dan persatuan Indonesia. Pertahanan negara diselenggarakan melalui sistem pertahanan negara yang bersifat semesta. Sistem pertahanan semesta merupakan sistem pertahanan yang melibatkan seluruh warga negara, wilayah, dan sumber daya nasional lainnya. Penguatan nilai-nilai Pancasila selayaknya diselenggarakan secara komprehensif dan integratif dengan melibatkan seluruh komponen warga negara, dengan meningkatkan nasionalisme dan semangat bela negara untuk menjaga kedaulatan dan kesatuan negara republik Indonesia ditengah derasnya arus globalisasi.

### Pancasila Ideologi Negara

Nurgiansah (2021) dalam Ras (2022) menyatakan bahwa Pancasila

adalah ideologi dasar bangsa Indonesia, yang merupakan nilai-nilai yang mendasari segala aspek kehidupan (*way of life*) masyarakat Indonesia. Sebagai ideologi, Pancasila didefinisikan sebagai gagasan, ajaran, doktrin, teori, atau ilmu yang dianggap benar dan digunakan sebagai pedoman pandangan hidup rakyat Indonesia untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi bangsa, negara, dan masyarakatnya (Huda, 2018). Pancasila ditempatkan sebagai ideologi negara karena sebagaimana disebutkan dalam alinea keempat Pembukaan UUD NRI 1945, Pancasila merupakan prinsip dan gagasan utama yang digunakan untuk mewujudkan tujuan negara. Tujuan tersebut adalah untuk melindungi bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mendukung ketertiban dunia.

Pancasila menjadi ideologi negara Indonesia yang telah disepakati oleh para pendiri republik Indonesia. Pancasila menjadi landasan idiil, yakni sebagai falsafah hidup dan ideologi nasional dalam kehidupan berbangsa dan bernegara guna mencapai tujuan nasional. Nilai-nilai luhur Pancasila memuat semangat persatuan dan kesatuan. Hal ini menjadikan Pancasila mampu menyatukan kemajemukan suku budaya serta kearifan lokal yang ada di Indonesia. Sejarah mengatakan bahwa Indonesia mengalami banyak sekali konflik yang memicu perpecahan bahkan separatisme, namun bangsa Indonesia hingga sekarang masih tetap utuh sebagai bangsa yang bersatu dan kuat dengan berpegang teguh pada nilai Pancasila. Nilai-nilai Pancasila ini dapat dipergunakan dalam penyelesaian konflik, mematahkan setiap ancaman, gangguan, hambatan serta tantangan terhadap keutuhan bangsa berdasarkan kaidah demokrasi Pancasila, yang menjunjung tinggi sifat kekeluargaan dan gotong royong (Indrawan, 2017).

## Tantangan Globalisasi terhadap Pancasila

Perkembangan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi telah membawa pengaruh globalisasi terhadap kehidupan sosial masyarakat bahkan bangsa. Pancasila sebagai ideologi berbangsa dan bernegara serta sebagai *way of life* semestinya menjadikan nilai-nilai luhur Pancasila tumbuh dalam kehidupan masyarakat Indonesia sehari-hari. Namun sekarang ini dirasakan semakin luntur dan jauh dari harapan. Masuknya budaya-budaya asing ke Indonesia dampak dari globalisasi menjadikan semangat nasionalisme meluntur (Azima, 2021). Globalisasi menciptakan modernisasi yang membuat generasi muda lebih menyukai budaya asing, yang terkadang memiliki nilai yang bertentangan dengan nilai luhur Pancasila. Hal ini tanpa disadari mampu menggerogoti jiwa patriotisme dan semangat nasionalisme yang bisa mengancam pada keutuhan dan kesatuan negara Indonesia.

Pancasila harus mampu menjadi filtering dan benteng dalam menangkal ancaman nilai nilai yang bertentangan dengan nilai nilai Pancasila. Tantangan yang dihadapi berdasarkan nilai Pancasila dalam era globalisasi menurut Savitri (2021) antara lain:

1. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa.

Indonesia adalah negara yang berketuhanan (Hidayat, 2020). Negara Indonesia yang berketuhanan memberikan landasan setiap warga untuk bersikap benar dengan dilandasi semangat berketuhanan yang datang dari kebenaran firman Tuhan yang kemudian diwujudkan dalam bentuk nilai-nilai. Tantangan yang muncul berhadapan dengan nilai luhur sila pertama Pancasila (Ketuhanan Yang Maha Esa) yakni paham dan nilai yang bersifat anti-ketuhanan. Atheisme tidak diakui di Indonesia. Paham radikalisme yang menjurus pada

intoleransi terhadap agama lain juga menjadi problematika terkini. Pancasila harus mampu menjadi penyaring dari nilai-nilai tersebut. Pancasila menganut ajaran monotheisme serta menjunjung kebebasan dengan batasan toleransi.

## 2. Nilai Kemanusiaan yang adil dan beradab.

Keterbukaan informasi dengan media digital menjadikan kehidupan bersosial media terkadang melewati batas. Bahkan masuk ke dalam kehidupan sehari-hari, seperti perilaku *bullying*, intoleran, yang kemudian mengarah ke perilaku nir-akhlak dan menjadikan seorang radikal. Kejadian seperti banyaknya perbedaan kedudukan di mata hukum, kesenjangan sosial serta masih maraknya KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) juga menciderai nilai-nilai menciderai nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab (Juniarti dkk, 2021). Hal tersebut dapat memberikan dampak negatif pada semua aspek yang tentunya bisa menghancurkan karakter bangsa dan memudahkan rasa nasionalisme dalam setiap warga negara Indonesia.

## 3. Nilai Persatuan Indonesia.

Sejarah mencatat bahwa Negara Korea hingga kini masih terbagi menjadi 2 yakni Korea Selatan dan Korea Utara meskipun memiliki latar belakang etnis dan kebudayaan yang sama. Negara Yugoslavia hancur dan menjadi menjadi negara-negara kecil yang terletak di semenanjung Balkan. Hal tersebut adalah contoh bagaimana negara mereka tidak dapat menghadapi ancaman keutuhan persatuan dan kesatuan nasional negara mereka. Negara Indonesia di era sekarang pun mengalami tantangan perpecahan. Gerakan separatis yang berkeinginan memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia seperti Aceh, Papua dan Maluku menjadi tantangan bagi nilai

Persatuan Indonesia (Suryatni, 2018). Penanganan yang tidak tepat dan tegas terhadap gerakan-gerakan tersebut akan menempatkan Pancasila dalam bahaya besar. Bahkan, itu bisa membuat Indonesia hanya menjadi sebuah nama seperti Yugoslavia dan Uni Soviet. Penekanan terhadap nilai Pancasila menjadi satu dorongan bahwa NKRI harus dijaga sampai mati. Keutuhan Indonesia dari Sabang sampai Merauke menjadi semangat perjuangan persatuan bangsa Indonesia.

## 4. Nilai Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

Tantangan terhadap nilai pada sila ke-4 Pancasila ini adalah antara lain munculnya sikap memaksakan kehendak terhadap orang lain, egois, individualis dan hilangnya sifat gotong royong serta tenggang rasa. Modernitas membawa kehidupan sosial menjadi lebih individualis yang kemudian bisa menjadi sikap apatis dan acuh terhadap lingkungan sekitar.

## 5. Nilai Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Kesenjangan sosial dan gap kesejahteraan yang tinggi menjadi permasalahan utama sektor ekonomi yang perlu diselesaikan. Hal ini memicu ketidakadilan sosial. Faktor ekonomi akan berpengaruh pada pola pikir masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan, yang bisa mengarah ke tindakan pidana seperti pencurian dan korupsi. Tindakan tersebut merusak nilai-nilai luhur kehidupan masyarakat.

## **Strategi Penguatan Nilai Pancasila sebagai Benteng Pertahanan Bangsa**

Ideologi Pancasila diuji pada era globalisasi saat ini dengan banyaknya

ideologi-ideologi asing yang mudah masuk dan merasuk ke dalam kehidupan bangsa seiring dengan perkembangan teknologi media informasi yang semakin mudah dijangkau oleh segenap masyarakat. Jika tidak diantisipasi ancaman tersebut, maka ideologi Pancasila akan mudah terlupakan baik nilai-nilainya maupun implementasinya dalam kehidupan sehari-hari (Mayerni, 2020). Pancasila harus digunakan sebagai dasar yang kuat dan tatanan moral untuk berperilaku. Ini karena Pancasila berfungsi sebagai arahan atau prinsip utama bagi warga negara untuk bertindak dengan menggunakan nilai-nilainya (Ras, 2022).

Dampak serta tantangan dari globalisasi terhadap ideologi dan nilai Pancasila memerlukan strategi untuk mendorong Pancasila agar selalu memiliki kekuatan dalam membentengi keutuhan dan persatuan bangsa dan negara Indonesia. Pembinaan nilai-nilai Pancasila diperlukan sebagai upaya peningkatan ketahanan ideologi Pancasila. Strategi yang dapat dilakukan untuk menguatkan nilai Pancasila di era globalisasi yakni:

1. Internalisasi Nilai Pancasila dalam Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun karakter bangsa. Di era globalisasi yang penuh dengan tantangan, nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi bangsa perlu ditanamkan sejak dini kepada generasi muda melalui pendidikan. Internalisasi nilai Pancasila dalam pendidikan bertujuan untuk membentuk generasi muda yang berkarakter Pancasila, yaitu generasi muda yang memiliki kepribadian dan budi pekerti luhur yang dilandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Menurut Lubis (2016), karakter dapat dibentuk melalui program pengembangan di setiap satuan pendidikan dengan fitur yang berbeda.

Dalam semua mata pelajaran, karakter dapat dimasukkan, terutama

dalam mata pelajaran agama dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pembiasaan atau habituasi terhadap budaya sekolah adalah upaya tambahan untuk membentuk karakter siswa di sekolah (Lutfiana, 2023). Pendidikan kewarganegaraan dan Pancasila sangat diperlukan dalam kurikulum pendidikan sekolah di Indonesia, mulai dari level pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Hal ini mengingat banyaknya paham-paham radikal yang meracuni generasi muda yang sedang mengenyam pendidikan. Bahkan siswa yang sedang menempuh pendidikan tinggi pun bisa terpapar dengan paham radikal, yang seharusnya orang tersebut bisa lebih berpikir kritis dan logis. Hal tersebut menjadikan penguatan nilai Pancasila yang diinternalisasikan dalam kurikulum pendidikan menjadi sangat diperlukan dan vital sebagai upaya untuk membentengi generasi penerus bangsa.

Program bela negara merupakan wujud nyata dari upaya untuk memperkuat identitas nasional melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang sejarah dan prinsip-prinsip Pancasila, tetapi juga untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam, penghayatan yang kuat, dan praktik yang konsisten terhadap nilai-nilai tersebut.

Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan menjadi landasan utama dalam program bela negara. Dengan mengintegrasikan materi-materi yang relevan dengan Pancasila ke dalam pelajaran-pelajaran yang ada, siswa dapat terus menerus terpapar dan terlibat dalam diskusi mengenai nilai-nilai luhur tersebut. Hal ini tidak hanya memperluas pengetahuan mereka, tetapi juga memungkinkan mereka untuk memahami relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Program pendidikan bela negara, pendidikan kewarganegaraan, dan kegiatan kependuan dirancang untuk membentuk generasi muda yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Program-program ini menanamkan kewaspadaan nasional dan kesetiakawanan sosial, yang akan membantu mencegah tawuran, perkelahian antar kelompok pemuda, dan konflik sosial lainnya (Pangestu, 2022). Salah satu tujuan bela negara adalah untuk menjaga keberlangsungan hidup bangsa dan negara, mempertahankan budaya, menjalankan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, berbuat yang terbaik untuk bangsa dan negara, dan menjaga identitas dan integritas negara (Indrawan, 2018).

Program bela negara dalam internalisasi nilai Pancasila dalam pendidikan merupakan langkah yang penting dalam memperkuat identitas nasional dan semangat kewarganegaraan di Indonesia. Melalui upaya-upaya ini, diharapkan bahwa generasi muda Indonesia akan tumbuh menjadi individu yang memiliki kesadaran yang tinggi akan nilai-nilai Pancasila, serta siap untuk menghadapi dan memimpin bangsa ini menuju masa depan yang lebih baik.

Internalisasi nilai Pancasila dalam pendidikan merupakan upaya penting untuk membangun karakter bangsa dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan strategi yang tepat dan komitmen yang kuat, nilai-nilai Pancasila dapat terus menjadi pedoman bagi generasi muda dalam membangun bangsa Indonesia yang maju dan sejahtera.

## 2. Pendekatan tradisi kebudayaan

Indonesia yang memiliki kemajemukan budaya adat, menjadi satu kesatuan budaya nasional Indonesia. Dengan semangat persatuan, penguatan

nilai Pancasila dapat disematkan melalui pendekatan budaya. Kerjasama pemerintah dan masyarakat menjadi kunci kolaborasi penguatan nilai Pancasila agar bisa berjalan secara integratif. Pendekatan budaya bisa dilakukan dengan cara melakukan festival dan pekan kebudayaan sehingga nilai-nilai kearifan lokal tetap terjaga seiring dengan penguatan nilai-nilai Pancasila.

Budaya, dengan segala kekayaan dan keragamannya, memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter dan perilaku masyarakat. Tradisi, adat istiadat, seni, dan bahasa merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai secara holistik dan bermakna. Pendekatan ini melampaui ranah pendidikan formal, menjangkau masyarakat luas dengan cara yang lebih dekat dan mudah diterima.

Salah satu strategi melalui pendekatan budaya adalah dengan mengungkap dan melestarikan tradisi serta adat istiadat yang mengandung nilai-nilai Pancasila. Gotong royong, misalnya, tradisi yang mengedepankan semangat kebersamaan dan saling membantu, selaras dengan nilai sila ketiga, Persatuan Indonesia. Upacara adat yang melibatkan musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan juga mencerminkan nilai sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan adat dan tradisi sejak dini dapat menanamkan pemahaman dan pembiasaan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Selanjutnya, peningkatan kreativitas seni dan budaya menjadi langkah strategis lainnya. Ciptaan karya seni yang mengangkat tema-tema Pancasila, seperti lagu, film, tari, dan teater, dapat menjadi sarana yang menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat. Lagu-lagu nasional yang

membangkitkan rasa cinta tanah air, tari-tarian tradisional yang mencerminkan nilai-nilai budaya bangsa, dan film serta sinetron yang mengangkat tema-tema Pancasila, kesemuanya berpotensi menjadi media edukasi dan penyebaran nilai-nilai Pancasila yang efektif. Festival dan pertunjukan seni budaya yang bertemakan Pancasila juga dapat diselenggarakan untuk memperkuat pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai tersebut.

Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar berperan penting dalam memperkuat Pancasila. Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan melambangkan kesatuan bangsa, sesuai dengan Sila Pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Mencegah penggunaan bahasa yang kasar dan tidak sopan yang dapat merusak nilai-nilai Pancasila serta menggunakan bahasa untuk menyebarkan pesan positif tentang Pancasila dan mengajak masyarakat untuk mengamalkannya, menjadi langkah konkret yang dapat dilakukan.

Tak kalah penting, tokoh budaya memiliki peran sentral dalam menyebarkan nilai-nilai Pancasila. Keterlibatan mereka dalam berkarya dan beraktivitas yang mengangkat nilai-nilai Pancasila dapat menjadi inspirasi dan teladan bagi masyarakat. Pemberian penghargaan kepada tokoh budaya yang telah berjasa dalam melestarikan dan mempromosikan nilai-nilai Pancasila serta pembinaan dan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menyebarkan nilai-nilai tersebut, akan semakin memperkuat peran mereka dalam menjaga dan memperkokoh Pancasila.

Pendekatan budaya merupakan strategi yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila dan memperkuat jati diri bangsa. Dengan menggali dan melestarikan tradisi, meningkatkan kreativitas seni dan budaya, menggunakan bahasa Indonesia

dengan baik dan benar, serta melibatkan tokoh budaya secara aktif, nilai-nilai Pancasila dapat terus diwariskan, dipraktikkan, dan menjadi pondasi yang kokoh bagi persatuan dan kemajuan bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi.

### 3. Pembinaan dan penegakan hukum

Dasar negara merupakan landasan dalam menyelenggarakan pemerintahan di seluruh negara di dunia. Negara Indonesia memiliki Pancasila yang dijadikan sebagai dasar negara atau ideologi negara untuk mengatur penyelenggaraan negara. Pembukaan UUD 1945 alenia ke-4 yang berbunyi "Maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-undang Dasar negara Indonesia yang berbentuk dalam suatu susunan negara" menjadi legitimasi bahwa kedudukan Pancasila sebagai dasar negara ditetapkan secara konstitusional dalam Pembukaan UUD 1945. Pasal-pasal UUD 1945 menguraikan prinsip dan standar yang menjadi dasar hukum dasar negara Republik Indonesia, dan undang-undang lainnya mengaturnya. Selain itu, Pancasila berfungsi sebagai yuridis ketatanegaraan, yang berarti bahwa Pancasila menjadi dasar dari semua sumber hukum. Setiap undang-undang substansial harus bersumber dan berbasis pada Pancasila. Jika ada peraturan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip utama Pancasila, maka peraturan tersebut harus dicabut segera. Menurut uraian tersebut, Pancasila sebagai dasar negara memiliki sifat yang memaksa, yang berarti bahwa setiap warga negara harus tunduk pada Pancasila. Jika ada yang melanggarnya, mereka akan ditindak sesuai dengan hukum Indonesia dan akan dihukum (Ningsih, 2021).

Indonesia sudah memiliki lembaga resmi dibawah Presiden yang bertugas merumuskan kebijakan

pembinaan ideologi Pancasila, bernama Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. Lembaga ini harus dimaksimalkan dengan kegiatan pembinaan dan penguatan nilai nilai pancasila ke semua sektor sehingga Pancasila menjadi pegangan dan pandangan hidup semua masyarakat. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengetahui dan mengendalikan pihak pihak yang menyeleweng dari nilai nilai Pancasila. Sanksi dan penegakan hukum dapat diberikan apabila terbukti melanggar nilai nilai Pancasila dan mengancam keutuhan dan persatuan bangsa.

## **KESIMPULAN**

Bangsa Indonesia perlu secara berkelanjutan meningkatkan kewaspadaan dan memperkuat fondasi ideologi nasional untuk menghadapi dampak negatif globalisasi yang tak terelakkan. Risiko yang terkait termasuk potensi kehilangan identitas dan semangat nasionalisme di antara individu. Oleh karena itu, Pancasila, sebagai pijakan dasar negara, harus menjadi landasan dan motivasi bagi setiap individu dalam perilaku dan kehidupannya. Penting bagi masyarakat Indonesia untuk menjadikan Pancasila sebagai prinsip panduan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila dapat berfungsi sebagai penjaga terhadap ancaman dan tantangan yang timbul akibat globalisasi. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dapat memperkuat identitas dan jati diri bangsa di tengah arus globalisasi. Pendekatan budaya, pendidikan, serta penegakan hukum perlu digunakan untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila dan menjaga keutuhan serta persatuan bangsa. Dengan komitmen dari seluruh anggota masyarakat untuk menjalankan nilai-nilai Pancasila, fondasi negara akan

semakin kuat dalam menghadapi berbagai tantangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Berita MPR. (2017). *Ketua MPR: Pancasila Adalah Benteng Pertahanan Bangsa*. Diambil dari: <https://www.mpr.go.id/berita/ketua-mpr-pancasila-adalah-benteng-pertahanan-bangsa> (diakses 30 Januari 2024)

Adi, P. (2016). Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Masyarakat Sebagai Modal Dasar Pertahanan Nasional NKRI. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(1), 37-50.

Afdhali, D. R., & Triadi, I. (2023). Eksistensi Pancasila Sebagai Landasan Pertahanan Negara Dalam Menghadapi Ancaman Ideologi Asing. *Collegium Studiosum Journal*, 6(2), 510-519. <https://doi.org/10.56301/csj.v6i2.1077>

Agus, E., & Zulfahmi, Z. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai Nasionalisme Generasi Muda. *Juris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 2(1), 26-33. <https://doi.org/10.55357/is.v2i1.75>

Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491-7496.

Bayuseto, A., Yaasin, A., & Riyan, A. (2023). Upaya Menanggulangi Dampak Negatif Globalisasi Terhadap Generasi Muda di Indonesia. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 2(1), 59-68. <https://doi.org/10.59029/int.v2i1.10>

Fitriani, R., & Dewi, D. A. (2021). Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Tengah Arus Globalisasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 514-522. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.367>

Hidayat, A. (2020). Indonesia Negara Berketuhanan. *Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia*, 14.

Huda, M. C. (2018). Meneguhkan Pancasila Sebagai Ideologi Bernegara. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 1(1), 78-99. <https://doi.org/10.32699/resolusi.v1i1.160>

- Indrawan, J., & Aji, M. P. (2018). Pendidikan Bela Negara Sebagai Mata Kuliah di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 8(3), 1-24.
- Juniarti, I. G., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-nilai yang terdapat pada Sila Kedua Pancasila Terhadap Kehidupan Bangsa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7273-7277.
- Lutfiana, R. F. (2023). Budaya Sekolah: Sebuah Strategi Baru dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1), 12-19. <http://doi.org/10.17977/um019v8i1p25p>
- Mayerni, R. 2020. *Pancasila di Tengah Era Globalisasi* <http://www.lemhannas.go.id/index.php/berita/berita-utama/844-pancasila-di-tengah-era-globalisasi> (diakses pada 10 Februari 2024)
- Ningsih, I. S. (2021). Hakikat Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Ideologi Negara. *OSF Preprints*, 7(1).
- Ras, P. A. W. A. R., & Risma, Y. P. W. H. J. (2022). Pancasila Sebagai Landasan Pertahanan Negara di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1). <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2573>
- Pangestu, L. G., & Almubaroq, H. Z. (2022). Filsafat Ilmu Pertahanan Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Dasar Bela Negara. *Jurnal Paris Langkis*, 2(2), 62-69. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i2.4152>
- Puji Asmoroini, A. (2017). Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya Bagi Masyarakat Di Era Globalisasi. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 2(1), 59-72. doi:<https://doi.org/10.24269/v2.n1.2017.59-72>
- Rahayu, C.M. (2021). *Ketua MPR: Pancasila Adalah Benteng Pertahanan*. Diambil dari: <https://news.detik.com/berita/d-3410932/ketua-mpr-pancasila-adalah-benteng-pertahanan-bangsa> (diakses 30 Januari 2024)
- Savitri, A. S., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan di Era Globalisasi. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 165-176. <https://doi.org/10.36456/inventa.5.2.a3549>
- Simanjuntak, R. A., (2021). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Pancasila Sebagai Staatsfundamentalnorm Bagi Bangsa Dan Negara Indonesia Dalam Pembentukan Hukum Nasional. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 2(2), 217-233.
- Supriyatno, M. (2014). *Tentang Ilmu Pertahanan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Supriyatno, M., & Ali, Y. (2018). *Pengantar Manajemen Pertahanan*. Bogor: Universitas Pertahanan.
- Suryatni, L. (2018). Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dan Hak Asasi Manusia Dalam Menjaga Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 5(1). <https://doi.org/10.35968/jh.v5i1.101>